BAB III

DESKRIPSI KASUS PENUNDAAN PEMBERIAN NAFKAH ANAK HINGGA BERUMUR DEWASA DI DESA LEMBOR KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

A. Praktek Penundaan Pemberian Nafkah Anak Hingga Berumur Dewasa

Joko (samaran), umur 25 tahun, agama Islam, pendidikan SMP, pekerjaan swasta, tempat tinggal di Desa Lembor RT 02 RW 01 Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang selanjutnya disebut sebagai Suami atau Ayah. Sedangkan Siti (samaran), umur 19 tahun, agama Islam, pendidikan SMP, tempat tinggal di Desa Lembor RT 04 RW 04 Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, yang selanjutnya disebut sebagai Istri atau Ibu.

Pada hari Jumat, 5 November 1993 telah berlangsung perkawinan antara bapak Joko (suami) dan ibu Siti (ibu) dengan cara yang sah menurut islam dan undang-undang yang juga telah dicatat oleh PPN KUA Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Setelah pernikahan, istri diajak tinggal bersama di rumah suami dan hubungan keluarga mereka baik-baik saja hingga pada bulan November tahun 1994 mereka telah dikaruniai seorang putri yang diberi nama Putri Ayu (nama samaran).

Seiring berjalannya waktu, timbul beberapa perselisihan dalam hubungan keluarga mereka, sehingga pada tahun 1999 mereka dinyatakan bercerai dalam pandangan Islam (karena perceraian hanya dalam sebatas ucapan saja) saat ini tepatnya ketika putrinya berusia 5 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perceraian yang sah menurut agama saja, tentunya belum memiliki kekuatan hukum di negara. 10 tahun kemudian si istri datang ke Pengadilan Agama Lamongan untuk menggugat cerai suaminya dan diputus secara *verstek* oleh majelis hakim.

> "Awalnya ya baik-baik saja, nak. Tapi namanya juga rumah tangga, pasti ada saja masalah. Hampir setiap hari ada cekcok dan pertengkaran. Akhirnya pada tahun 1999 itu saya minta pulang kerumah orang tua saya dan suami tidak melarang ataupun menahan. Bisa dikatakan sudah sama-sama tidak ingin mempertahankan status suami istri. Putri saya ajak pulang kerumah neneknya ikut saya. Terkadang ayahnya datang kerumah memberi sedikit uang, untuk membeli susu buat Putri katanya. Beberapa bulan kemudian, dia pergi ke luar negeri untuk bekerja sebagai TKI."[1]

Perlu diketahui, bahwa setelah terjadinya perceraian bawah tangan pada tahun 1999 tersebut, si ayah memutuskan bekerja di luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan nafkah bagi si anak yang masih dirawat ibunya. Karena dirasa nafkah yang diberikan belum mencukupi, maka 2 tahun kemudian tepatnya pada tahun 2001 si ibu juga memutuskan untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita.

> "Sudah sama-sama (suami dan istri) keras kepalanya, nak. Sudah tidak bisa dipertahankan lagi (rumah tangganya). Setelah dia pulang kerumah orang tuanya, saya bekerja di Malaysia. Kalau hanya disini pekerjaannya hanya petani saja. Saya ingin mencoba peruntungan diluar, untuk biaya hidup saya. Ya siapa tahu cukup untuk biaya hidup dan bekal buat Putri juga besok"[2]

Ketika keadaan kedua orang tuanya bekerja di luar negeri, maka saat itulah anak semata wayang mereka dititipkan dan dirawat oleh paman dan bibinya. Bibi yang merawat tersebut merupakan kakak perempuan dari si ibu,

---

[1] Siti, *wawancara,* Lamongan, 12 Juni 2017
[2] Joko, *wawancara,* Lamongan, 13 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Dewi (nama samaran) dan suaminya bernama Suyatno (nama samaran).

Pada tahun 2009, si ibu memutuskan tidak lagi bekerja sebagai TKW di luar negeri. Ia menikah lagi dengan laki-laki lain asal gressik. Sehingga menjadikan bibi dan paman yang merawat si anak tersebut timbul rasa iba dan kasih sayang sehingga si anak tetap ikut dan tinggal bersama bibinya, tidak bersama ibu ataupun bapaknya. Hal ini dikarenakan semenjak pernikahan ibunya, si ibu sudah mulai jarang memberi nafkah kepada anaknya.

> "*Piye yo cah. Jenenge wes tak ramut ket cilik yo wes tak anggep gor anak dewe. Ditinggal bapak ibu e kerjo pirang-pirang tahun, arang ketemu. Masio cah e yo wes nganggep kaya keluarga dewe. Cah e yo nimbali aku "emak", ora budhe."*[3]

(Bagaimana ya? Namanya juga sudah saya rawat dari kecil, jadi sudah saya anggap seperti anak sendiri. Dia ditinggal ayah ibunya kerja beberapa tahun, jarang ketemu. Anaknya sudah menganggap kami seperti keluarganya sendiri. Dia juga memanggil saya dengan sebutan "mak" (dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ibu, nenek, atau orang tua perempuan), bukan bibi.)

Penuturan dari Dewi itu memang dibenarkan oleh Putri, anak dari pasangan Joko dan Siti itu sendiri.

> "iya, *mbak*. Saya memang sejak kecil sudah ikut keluarga bibi saya. Sudah saya anggap seperti ibu kedua bagi saya karena memang sejak kecil ditinggal orang tua bekerja. Dengan anak dari bibi juga sudah seperti kakak-kakak saya sendiri, mereka pun menganggap saya seperti itu. Jadi tidak ada yang dibeda-bedakan disini. Waktu ibu saya menikah lagi dan sempat mengajak saya tinggal bersama dengan keluarga barunya, saya memilih disini saja ikut dengan bibi karena keluarga disini juga tidak keberatan. Saya takut kalau nanti ikut dengan ibu menjadi kurang nyaman di keluarga barunya karena saya harus menyesuaikan lagi dengan lingkungan baru. Maklum, semenjak ibu menikah, ibu pindah ke Gresik bersama suaminya."[4]

---

[3] Dewi, *wawancara*, Lamongan, 15 Juni 2017
[4] Putri Ayu, *wawancara,* Lamongan, 15 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak tahun 2010, ketika si anak memasuki usia sekolah setingkat SMA, ia tidak lagi mendapatkan haknya untuk menerima nafkah dari kedua orang tuanya. Semua biaya hidupnya dipenuhi oleh keluarga bibinya tersebut, termasuk biaya pendidikannya.

> *"Pas arep daftaran Aliyah, ibuk'e tak parani, tak takoni. Piye? Anakmu arep kosekolahno ngendi? Jawab e 'sak karep e cah e, yu. Sampean tekok bapak'e Putri. Aku saiki ora nyambut gawe, melu bojoku tok. Arep nyanggupi bayar e yo bingung yu, wong aku nunut wong lanang.' Yo wes nak, bar ngunu aku nekok'i Joko. Jawab e 'sak karep e cah e yu pingen sekolah ngendi. Tapi sampean yo weruh dewe, aku wes ora nyambut gawe adoh. Penggaweanku mung tani, ora iso diarepno duwit'e. Iku mung ono tanah seng isih tak garap, yu. Yo mben nek Putri arep kawin ben di pek Putri.' Weruh jawaban bapak ibuk'e kaya ngunu yo aku ora tego karo Putri, nak. Dadi sekolah e yo tak bayari wae. Sak jok ibuk'e rabi maneh yo wes jarang menehi duwit Putri. Bapak'e yo urip'e pas-pasan, nduk. Dadi Putri yo wes tak bandani kaya anakku dewe cah."*[5]
>
> (Sewaktu akan pendaftaran Madrasah Aliyah (setingkat SMA), saya datang kepada ibunya Putri dan saya bertanya, 'Bagaimana? Mau kamu sekolahkan dimana anakmu ini?' Dia menjawab 'terserah anaknya, kak. Kamu tanya juga ke ayahnya Putri. Saya sekarang sudah tidak bekerja, hanya ikut suami. Mau menjanjikan biaya sekolah juga bingung, kan saya ikut suami'. Setelah itu saya datang ke ayahnya Putri. Saya tanya dengan pertanyaan yang sama. Dia menjawab 'terserah anaknya, kak, ingin sekolah dimana. Tapi kamu tahu sendiri, saya sudah tidak bekerja jauh. Pekerjaan saya hanya petani, tidak bisa diharapkan penghasilannya. Itu hanya ada tanah garapan. Besok kalau Putri hendak menikah saya berikan ke Putri'. Mengetahui jawaban kedua orang tuanya seperti itu saya tidak tega dengan Putri. Jadi biaya sekolahnya saya yang menanggung. Semenjak ibunya menikah dengan orang lain, ia sudah jarang memberi uang kepada Putri. Kehidupan ayahnya juga belum mapan. Jadi Putri saya biayai kebutuhan hidupnya seperti anak saya sendiri.)

Hal yang diungkapkan oleh Dewi dibenarkan oleh suaminya, Suyatno.

[5] Dewi, *wawancara*, Lamongan, 15 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"iyo cah, pas kae tak parani wong tuone Putri. Tak tekok'i 'piye sekolah e anakmu?' Tapi yo podo ora iso bantu bayar. Yowes cah aku yo mesakno nyawang Putri. Awit cilik wes melu aku. Yo selama aku isih ono rejeki yo yak bandani, tak sekolahno. Yo tak bandani kaya anakku dewe. Cah e yo ngerti, yo ora tau polah-polah, sekolah e yo sregep. InsyaAllah lak ono ae cah rejeki e."[6]

"iya nak, waktu itu saya datangi kedua orang tuanya Putri. Saya bertanya 'bagaimana sekolahnya anakmu?' Tetapi mereka sama-sama tidak dapat membantu membiayai. Saya kasihan melihat Putri. Sejak kecil sudah ikut saya. Selama saya ada rezeki, saya biayai, saya sekolahkan. Saya tanggung seperti anak saya sendiri. Anaknya juga mengerti, tidak pernah bertindak yang keterlaluan atau nakal, sekolahnya juga rajin. *InsyaAllah* pasti ada saja rezekinya."

Sewaktu Dewi dan Suyatno menemui kedua orang tua Putri, Putri juga ikut menemani bibinya tersebut.

"Saya juga ikut *mbak* sewaktu bibi ketemu dengan ayah dan ibu. Bibi bertanya mengenai kelanjutan biaya sekolah saya kepada mereka. Saya sempat meneteskan air mata ketika mendengar jawaban mereka *mbak* yang seakan-akan saling lempar tanggung jawab dengan biaya sekolah saya. Saya takut tidak dapat melanjutkan sekolah seperti teman-teman saya. Tapi alhamdulillah keluarga bibi mau membiayai pendidikan saya. Bahkan sampai kuliah sekarang masih dibiayai oleh bibi. Ya mau bagaimana lagi. Seiring saya bertambah usia saya sedikit memahami kondisi kedua orang tua saya. Ibu sudah tidak bekerja, hanya ikut suami. Kalau harus menanggung biaya saya juga sepertinya ibu malu mengutarakannya dengan suami barunya. Ayah juga kehidupanya belum mapan, hanya bekerja sebagai tani. Waktu itu juga ayah bilang di depan saya dan bibi bahwa tanah yang sedang digarapnya nantinya akan diberikan kepada saya kalau saya sudah menikah. Katanya sebagai ganti biaya nafkah saya selama ini. Tapi saya tidak tahu lagi kepastiannya karena sekarang saya belum menikah dan belum mendapatkan tanah garapan itu."[7]

B. Latar Belakang Penundaan Pemberian Nafkah Anak Hingga Berumur Dewasa

[6] Suyatno, *wawancara*, Lamongan, 15 Juni 2017

[7] Putri Ayu, *wawancara...*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun si anak tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, komunikasi di antara mereka tetap terjaga. Si ibu maupun si ayah terkadang memberikan sebagian rezeki kepada anak mereka. Rezeki ini hanya diberikan sekadarnya dan tidak menentu. Rezeki ini juga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi anaknya sehingga tidak dapat digolongkan sebagai nafkah.

Penundaan pemberian nafkah anak tersebut dilakukan lantaran apa yang menjadi harta bagi si ayah merupakan sumber pendapatan bagi kehidupan ayah itu sendiri. Harta yang dimaksud adalah sebidang sawah yang masih digarap oleh si ayah. Apabila sawah tersebut diberikan kepada anaknya saat ini atau ketika telah bercerai beberapa tahun yang lalu, si anak pun tidak dapat menggarap atau memanfaatkan sawah tersebut. Kalaupun harus membayar orang untuk mengerjakan sawah tersebut, maka timbul biaya yang lain yang mana si anak sendiri masih dalam pengampuan dan belum memiliki penghasilan.

Bilamana tanah tersebut dijual saat ini, atau saat ketika terjadi perceraian dahulu, dikhawatirkan akan timbul kemadharatan yang lain. Antara lain, si ayah tidak memiliki pekerjaan guna mencukupi kebutuhan hidupnya, si anak juga belum dapat mengurusi kebutuhan hidupnya secara mandiri karena masih dalam pengampuan, dan dikhawatirkan uang hasil penjualan tersebut akan cepat habis karena pengeluaran yang tidak jelas. Dikarenakan baik orang tua maupun si pengampu/pengasuh anak yang tak lain adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bibinya si anak belum memhami dan mengerti betul tentang investasi dan asuransi sebagai bentuk lain dari penyimpanan uang.

Sedangkan apabila sawah tersebut diberikan ketika anak berumur dewasa, dalam hal ini ditandai telah menikahnya si anak, maka diharapkan sawah tersebut dapat lebih bermanfaat. Misalnya, apabila sawah tersebut dijual, maka hasil penjualannya dapat dijadikan sebagai pengganti nafkah yang selama ini ditanggung oleh bibinya meskipun selama ini bibinya telah ikhlas turut menanggung kebutuhan hidup dari si anak. Kalaupun ada sisa uang dari hasil penjualan sawah tersebut dapat dijadikan sebagai modal harta si anak membangun keluarga baru dengan suaminya.

> *"Bagaimana mau memberi kalau saya sendiri masih kesulitan, tetapi saya tetap berusaha dengan bekerja. Kalau tanah ini saya berikan sekarang, saya tidak mempunyai pekerjaan lagi, nak. Mau makan apa saya nanti. Kerja jadi TKI juga sudah tidak mungkin, sudah cukup tua. Putri juga masih sekolah sehingga tidak mungkin ia akan mengerjakan tanah ini. Kalau saya ada sedikit rezeki ya saya berikan ke Putri buat jajan. Saya lihat Putri sudah dicukupi (kebutuhannya) oleh bibinya. Bukannya saya bermaksud lepas tanggung jawab dari kewajiban memberi nafkah, tetapi mau bagaimana lagi. Yang digunakan untuk menunaikannya tidak ada."*[8]

Selain pertimbangan-pertimbangan diatas, dari pihak pengasuh yakni keluarga bibi dari si anak telah ikhlas menanggung semua kebutuhan hidup si anak termasuk biaya pendidikan. Ia menyadari kondisi ekonomi kedua orang tua si anak dan telah menganggap anak tersebut seperti anaknya sendiri dikarenakan telah turut merawat si anak sejak kecil, sejak ia masih ditinggal kedua orang tuanya bekerja di luar negeri. Penundaan pemberian nafkah anak

[8] Joko, *wawancara,* Lamongan, 13 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut juga telah diketahui dan disepakati oleh kedua orang tua dan bibi dari si anak tersebut. Sayangnya, kesepakatan dari janji ayah tersebut hanya berupa ucapan yang disaksikan oleh keluarga pengasuh (bibi si anak), tidak ada bukti hitam di atas putih (surat atau bukti otentik lain).

> *"Sak mampuku yo tak tanggung kebutuhan'e Putri, nak. Aku yo nyadari bapak'e urip'e isih soroh, ibuk e yowes melu bojo'e. Biyen yo bapak'e ucap yen arep menehi Putri tanah seng saiki isih digarap. Tapi yo mbuh maneh, wong ra ono bukti. Mugo-mugo wae bapak'e ora mblenjani janji ben digawe sangu urip'e Putri karo bojo e mene. Masalah biaya sekolah lan kebutuhan'e Putri diijoli opo gak yo wuruk mene. Aku insyaallah ikhlas, cah. Wong wes tak anggep ngramut anak dewe."*[9].
>
> (Semampuku saya tanggung kebutuhannya Putri. Saya juga menyadari bahwa kehidupan ayahnya masih susah, ibunya juga sudah ikut suaminya. Dulu ayahnya pernah menyampaikan bahwa akan memberi Putri sebuah tanah yang sekarang masih dikerjakan oleh ayahnya. Tapi ya tidak tahu lagi, kan tidak ada buktinya. Semoga saja ayahnya tidak mengingkari janji agar dapat digunakan sebagai bekal hidupnya Putri dengan suaminya kelak. Perkara biaya sekolah dan kebutuhannya Putri diganti atau tidak, tidak saya permasalahkan, tergantung besok saja. Saya insyaallah ikhlas. Saya sudah mengganggap merawat anak sendiri.)

[9] Dewi, *wawancara,* Lamongan, 15 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id